

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan sentral dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara, termasuk negara Indonesia. Di Indonesia pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga berperan dalam memerangi kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat demokratis. Menurut UNESCO (2020), pendidikan yang berkualitas di Indonesia adalah kunci untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, termasuk pencapaian inklusi sosial, kesetaraan gender, dan inovasi ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran penting pendidikan di Indonesia merupakan landasan yang kuat untuk mengkaji berbagai aspek perbaikan dan tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah proses formal atau informal yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini melibatkan upaya sistematis untuk mengajar dan belajar, biasanya dilakukan di sekolah, perguruan tinggi, atau dalam konteks pendidikan non-formal seperti pelatihan atau kursus. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kemampuan, dan mempersiapkan mereka untuk peran dalam masyarakat dan ekonomi (UNESCO, 2015).

Penting untuk diingat bahwa proses pembelajaran dan peningkatan diri tidak mengenal usia. Sebagai manusia kita harus menimba ilmu sepanjang hayat, bahkan hingga masa tua, sebelum akhirnya memasuki liang lahat. Membaca pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan selama perjalanan hidup adalah cara untuk menjaga pikiran tetap tajam, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Hal serupa disampaikan oleh Albert Einstein, “Belajar adalah pengalaman sepanjang hidup. Jangan pernah berhenti belajar,

karena kebijaksanaan tidak pernah habis.” Dan dengan ilmu manusia dapat menjadi hamba yang lebih beriman, dan beramal shaleh. Kemudian, manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia tidak hanya di sisi manusia tetapi juga di sisi Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Mujadallah ayat 11 (Al-Qur’an dan Terjemah, 2012) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Ditinggikannya derajat dengan beberapa derajat, ini menunjukkan atas besarnya keutamaan ilmu. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan. Islam sangat mengutamakan ilmu pengetahuan, terbukti dengan adanya wahyu yang pertama diturunkan adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT menyuruh manusia untuk belajar, mencari ilmu, menggali ilmu, dan berpikir.

Pentingnya Al-Qur’an dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan seorang muslim. Al-Qur’an ini sebagai panduan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan ini memberikan petunjuk moral, etika, hukum, dan pedoman perilaku yang benar. Kemudian Al-Qur’an juga berisi berbagai jenis pengetahuan, termasuk sejarah, sains, dan ajaran agama. Ini adalah sumber ilmu yang penting bagi umat Islam.

Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Dalam kenyataannya ketika sumber ajaran itu dipahami dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia maka diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreativitas manusia. Hal ini jelas terlihat pada tradisi ijtihad yang dikembangkan para pakar hukum Islam dan lainnya (Abudin Nata, 1996).

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat paling besar dari segala mukjizat yang pernah diberikan Allah SWT, kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya. Dalam pendidikan agama Islam, Al-Qur'an merupakan sumber yang dijadikan sebagai landasan agama Islam. Karena begitu pentingnya Al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan manusia, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami, dan membacanya dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman, dan lain sebagainya.

Membaca Al-Qur'an itu sangatlah penting, karena Allah telah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya. Karena, hanya dengan membaca, manusia akan mengetahui tuntunan-tuntunan Ilahi yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar (Ahmad Annuri, 2014).

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain, banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda bahwa sebaik-baik manusia itu adalah orang yang belajar dan mau mengajarkan Al-Qur'an. Apabila dikaitkan dengan surat Al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang mau bertakwa dan surat Ibrahim ayat 1 yang menyatakan bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang. Diantara tanggung jawab dan kewajiban itu adalah belajar dan mengajarkan Al-Qur'an (Ahmad Syarifuddin, 2004). Seperti Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya : Dari Utsman bin 'Affan RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda "yang paling baik diantaramu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari No. 5027).

Kemampuan membaca adalah hal terpenting bagi kehidupan manusia, terutama di era globalisasi sekarang ini. Semua orang membutuhkan untuk bisa membaca agar bisa memperoleh informasi. Semua orang dituntut untuk bisa membaca, terutama membaca Al-Qur'an bagi setiap umat Islam. Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu muslim, karena terkait langsung dengan ibadah ritual seperti sholat, haji, berdo'a, dan lain sebagainya. Inilah yang menjadi alasan mendasar ditetapkannya keterampilan membaca sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam. Seperti dalam firman Allah SWT Q.S Al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya :

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat di atas sudah dijelaskan bahwa Allah SWT sudah memerintahkan kepada seluruh umatnya untuk belajar membaca, terutama dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat abadi dan sebagai kitab suci umat Islam serta sebagai petunjuk dan pedoman hidup hingga akhir zaman.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Al-Qur'an akan menjadi saksi bagi umat Muslim yang mematuhi ajarannya dengan baik dan menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan ketentuan-Nya. Dalam konteks Al-Qur'an, diyakini bahwa Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan kekuatan untuk memberikan syafaat di hari kiamat. Namun, penting untuk dicatat bahwa syafaat yang diberikan oleh Al-Qur'an pada hari kiamat adalah wewenang yang diberikan oleh Allah. Hanya dengan kehendak-Nya, Al-Qur'an dapat memberikan syafaat kepada mereka yang berhak menerimanya. Oleh karena itu, dalam Islam, umat Islam diajarkan untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an,

mengamalkan ajarannya, dan menjalani hidup yang shaleh agar berhak mendapatkan syafaat tersebut.

Dalam sebuah hadits dijelaskan,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya :

Dari Abu Umamah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah Al-Qur'an karena pada hari kiamat, ia akan datang sebagai syafaat untuk para pembacanya.” (HR Muslim).

Selain, mendapatkan syafaat di hari kiamat, pahala membaca Al-Qur'an juga sangat besar. Pahala membaca Al-Qur'an bahkan dihitung per huruf. Bagi yang membaca Al-Qur'an secara lancar atau masih terbata-bata, tidak perlu khawatir dan risau. Sebab Allah tetap memberikan pahala bagi yang mau berusaha membaca kitab suci Al-Qur'an. Jangan pula takut karena dibilang terlambat belajar Al-Qur'an saat usia sudah tua. Sebab Allah tetap memberikan kemudahan bagi siapa saja yang mau belajar dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Itu lebih baik daripada tidak belajar sama sekali. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud, Allah SWT memberikan pahala satu kebaikan dari setiap huruf Al-Qur'an yang dibaca, kemudian dari satu kebaikan itu Allah SWT melipatgandakannya menjadi 10 kebaikan.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya :

"Dari Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan memperoleh satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan dengan sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim (sebagai) satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf," (HR. At-Tirmidzi: 2835).

Hadits di atas menjelaskan mengenai banyaknya pahala yang dilipatgandakan oleh Allah SWT saat kita membaca Al-Qur'an di bulan-bulan

biasa, tentu pahala yang kita peroleh akan jauh berlipat ganda lagi saat kita membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan terlebih bertepatan dengan peringatan nuzulul Qur'an.

Berdasarkan studi awal penulis melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan yang terjadi atas kurangnya minat membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah terutama pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran, dari data-data yang diperoleh kurangnya minat membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran karena, masih ada sebagian siswa yang malas atau kurang senang dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya membaca Al-Qur'an, kurangnya konsentrasi dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya kemauan membaca Al-Qur'an dalam sehari serta kurangnya keuletan dalam membaca atau mempelajari cara membaca Al-Qur'an, dan kurangnya responsif serta kesegeraan dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengaruh perkembangan teknologi informasi seperti handphone, gadget, tablet, dan lain sebagainya. Dan yang dalam penggunaannya tanpa ada kontrol waktu yang benar sehingga anak lebih asyik bermain dengan seperangkat elektroniknya dibandingkan ketika anak membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena di atas tadi dalam mengatasi kurangnya minat membaca Al-Qur'an bisa dikaitkan dengan teknologi informasi karena zaman sekarang ini anak kebanyakan lebih menyukai pembelajaran apabila menggunakan media. Berdasarkan Penelitian *Cambridge International melalui Global Education Census*, dapat menunjukkan anak didik Indonesia sangatlah akrab dengan teknologi, bukan hanya media sosial tapi untuk kebutuhan pembelajaran (Harususilo, 2018). Berdasarkan hasil studi tersebut menyatakan bahwa lebih banyak pelajar Indonesia yang menggunakan teknologi di dalam kelas, dibandingkan dengan pelajar di negara-negara lain, termasuk di negara-negara yang lebih maju.

Media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Facebook, Instagram, YouTube, WhatsApp, Twitter, dan Snapchat. Seperti hasil survey yang dilakukan oleh tekno.kompas.com tahun 2021 yang menyatakan

media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia pada urutan pertama adalah YouTube, kemudian pada urutan kedua dan ketiga adalah WhatsApp dan Instagram, kemudian dalam urutan keempat adalah Facebook, lalu Twitter secara berturut-turut.

Maka dari itu media sosial bisa dijadikan solusi dalam mengatasi kurangnya minat membaca Al-Qur'an, salah satunya media sosial YouTube. YouTube adalah situs media sosial yang disediakan oleh perusahaan Google yang menyediakan layanan akses untuk mencari, melihat, dan berbagi video bagi para pengguna media sosial yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja pada setiap perangkat digital yang memiliki akses internet. Pada saat membuka YouTube ini siswa bisa mengakses video seperti video Islami, hiburan, edukasi, komedi, berita, konten anak-anak, konten dewasa, dan lain sebagainya. Kegiatan membuka YouTube oleh siswa ini bisa dialihkan ke hal positif dengan memerintah mereka untuk mengalihkan kegiatan mengakses YouTube dengan membuka konten membaca Al-Qur'an dan ini bisa menambah minatnya siswa terhadap membaca Al-Qur'an.

Ketika siswa sering membuka YouTube dengan membuka konten membaca Al-Qur'an maka disitulah akan terjadinya intensitas. Di dalam intensitas terdapat aspek intensitas yakni termasuk salah satunya kriteria pengukuran yang digunakan oleh Christiany Juditha dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "*Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja di Kota Makassar*". Kategori kriteria pengukuran durasi dikategorikan sebagai berikut: (Christiany Juditha, 2011). Apabila penggunaannya lebih dari 3 jam dalam sehari maka dikategorikan dalam durasi tinggi dan apabila penggunaannya 1-3 jam dalam sehari maka dikategorikan dalam durasi rendah. Sedangkan aspek intensitas yang lainnya yakni frekuensi, Frekuensi adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang baik disengaja maupun tidak disengaja. Kategori kriteria pengukuran frekuensi dalam penelitian ini menggunakan dari kriteria pengukuran yang digunakan oleh Christiany Juditha. Kategori pengukuran frekuensi dikategorikan sebagai berikut: (Christiany Juditha, 2011). Apabila penggunaannya > 4 kali sehari maka dikategorikan frekuensi

tinggi dan apabila penggunaannya 1-4 kali sehari maka dikategorikan frekuensi rendah.

Berikut teori yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial YouTube berhubungan dengan minat membaca adalah “*Displacement Theory*” yang dikemukakan oleh Nicholas Carr dalam bukunya yang berjudul “*The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains*”. Teori ini menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang di internet atau media sosial seperti YouTube, semakin sedikit waktu yang mereka habiskan untuk membaca buku atau teks panjang lainnya. Ini karena media sosial seringkali menarik perhatian secara instan dengan konten yang singkat dan beragam, mengurangi kesabaran dan kemauan untuk membaca teks yang lebih panjang dan kompleks.

Oleh karena itu, intensitas penggunaan media sosial dengan menggunakan YouTube bisa menjadi salah satu upaya dalam memotivasi siswa dalam menambah minat siswa dalam membaca Al-Qur’an. Berpijak pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti melalui sebuah skripsi dengan mengambil judul “**Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial YouTube dengan Minat Membaca Al-Qur’an**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas intensitas penggunaan media sosial YouTube pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran?
2. Bagaimana realitas minat membaca Al-Qur’an siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran?
3. Sejauh mana hubungan antara intensitas penggunaan media sosial YouTube dengan minat membaca Al-Qur’an pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan realitas intensitas penggunaan media sosial YouTube pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran
2. Untuk mendeskripsikan realitas minat membaca Al-Qur'an siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran
3. Untuk mendeskripsikan sejauh mana hubungan antara intensitas penggunaan media sosial YouTube dengan minat membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pendidik dan orang tua dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada siswa dengan menggunakan media sosial YouTube sebagai salah satu cara yang efektif.

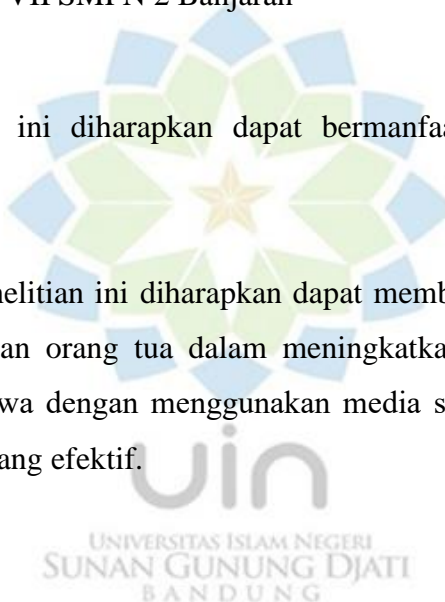
2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an
- 2) Penggunaan media sosial YouTube ini diharapkan dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan retensi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dalam upaya meningkatkan minat membaca Al-Qur'an siswa di SMPN 2 Banjaran.



- 2) Sebagai informasi kepada guru bahwa intensitas penggunaan media sosial YouTube erat hubungannya dengan minat membaca Al-Qur'an pada siswa.

c. Bagi Lembaga

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi Lembaga sekolah tentang media pembelajaran BTQ khususnya dalam membaca Al-Qur'an.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas adalah suatu kegiatan seseorang yang memiliki hubungan erat dengan perasaan, perasaan yang dimaksud disini adalah perasaan senang terhadap kegiatan yang akan dilakukan serta dapat mendorong seseorang tersebut untuk melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang (Yanica, 2014).

Intensitas adalah usaha seseorang dengan energi yang kuat pada diri individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, intensitas juga bisa diartikan sebagai frekuensi yang didapat dari suatu hal yang dilakukan dalam satu periode waktu tertentu. Kemudian, apabila dikaitkan dengan pendidikan, intensitas mempunyai unsur motivasi, durasi waktu dalam melakukan kegiatan, frekuensi, arah sikap dan minat untuk melakukan suatu hal yang diinginkan (Nuraini, 2011).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa intensitas adalah suatu kegiatan seseorang dengan memiliki perasaan senang yang kuat dalam melakukan sesuatu yang diinginkan serta dalam melakukan kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan dalam kegiatan tersebut terdapat frekuensi yang dicapai dalam satu periode waktu tertentu. Adapun indikator dari intensitas adalah perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi (Icek Ajzen, 1991). Adapun indikator intensitas ada empat yakni diantaranya :

1. Perhatian

Perhatian adalah ketertarikan pada seorang individu terhadap aktivitas yang cocok dengan minatnya serta akan lebih jauh kuat, intensif

dan bagus dibandingkan dengan aktivitas lain yang tidak menimbulkan minat. Misalnya, seseorang mempunyai perhatian yang lebih pada saat mengakses media sosial yang mereka senangi, maka orang tersebut bisa menikmati aktivitas mengakses media sosial tersebut.

2. Penghayatan

Penghayatan adalah pemahaman terhadap informasi, adanya usaha seorang individu untuk menghayati, menikmati, dan menyimpan informasi maupun pengalaman yang didapat sebagai pengetahuan seorang individu. Seorang individu suka meniru serta mempraktikkan bahkan terpengaruh informasi yang ada di media sosial dalam kehidupan nyata.

3. Frekuensi

Frekuensi adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang baik disengaja maupun tidak disengaja. Frekuensi menunjukkan pada sesuatu yang dapat diukur dengan hitungan. Sering kali ketika seseorang menikmati menggunakan media sosial cenderung tidak bisa lepas dari menggunakan media sosial sehingga berulang-ulang kali membuka situs media sosial yang disenangi. Kategori kriteria pengukuran frekuensi dalam penelitian ini menggunakan dari kriteria pengukuran yang digunakan oleh Christiany Juditha. Kategori pengukuran frekuensi dikategorikan sebagai berikut: (Christiany Juditha, 2011).

- a. Tinggi : > 4 kali/hari
- b. Rendah : 1-4 kali/hari

4. Durasi

Durasi adalah lamanya rentang waktu atau lamanya sesuatu yang berlangsung. Sering kali ketika menggunakan media sosial seseorang menjadi tidak sadar waktu karena terlalu menikmati dalam menggunakan media sosial. Dalam kriteria pengukuran durasi dalam penelitian ini menggunakan kriteria pengukuran yang digunakan oleh Christiany Juditha dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja di Kota Makassar*”.

Kategori kriteria pengukuran durasi dikategorikan sebagai berikut: (Icek Ajzen, 1991).

- a. Tinggi : > 3 jam/hari
- b. Rendah : 1-3 jam/hari

Minat menurut bahasa adalah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) pada satu keinginan (W.J.S. Purwodarminto, 1986). “Minat menurut istilah adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat sangat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik serta juga merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan” (Yudrik dan Jahja, 2012).

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek dan disertai dengan adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap obyek tertentu (Walgito, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diartikan bahwa minat adalah dorongan pada diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, kemudian lama-kelamaan akan mendatangkan ketertarikan pada dirinya.

Adapun indikator minat ada empat yakni diantaranya :

1. Perasaan Senang

Seorang siswa yang mempunyai perasaan senang terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Dan tidak ada perasaan terpaksa pada siswa dalam mempelajari pelajaran tersebut.

2. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan gerak yang mendorong untuk merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, dan lain sebagainya.

3. Perhatian Siswa

Perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan serta pengertian, dengan mengesampingkan yang lain

daripada itu. Kemudian siswa yang mempunyai minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan terus memperhatikan objek tersebut.

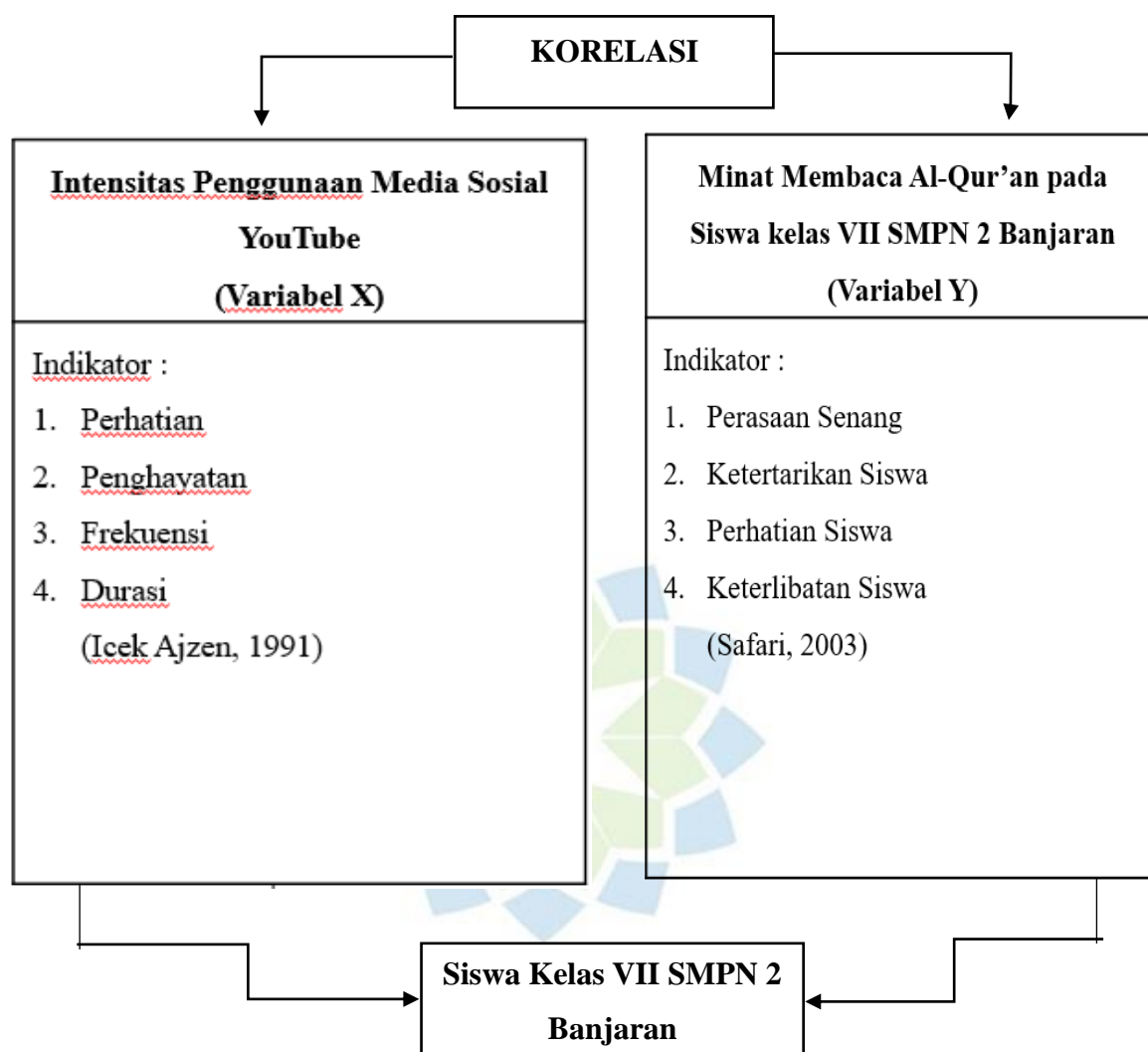
4. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang akan mengakibatkan orang tersebut senang serta tertarik untuk melakukan kegiatan dari objek tersebut (Safari, 2003).

Berikut ini teori yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan minat membaca adalah "*Displacement Theory*" yang dikemukakan oleh Nicholas Carr dalam bukunya yang berjudul "*The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains*". Teori ini menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan seseorang di internet atau media sosial seperti YouTube, semakin sedikit waktu yang mereka habiskan untuk membaca buku atau teks panjang lainnya. Ini karena media sosial sering kali menarik perhatian secara instan dengan konten yang singkat dan beragam, mengurangi kesabaran dan kemauan untuk membaca teks yang lebih panjang dan kompleks.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan media sosial YouTube dengan minat membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran. Dan dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yakni variabel X dan variabel Y. Variabel X penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial YouTube, sedangkan variabel Y adalah minat membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII SMPN 2 Banjaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut yakni:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata hypo yang berarti bawah dan thesis yang memiliki arti pendirian. Dalam pengertian lain sugiyono menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap sebuah rumusan masalah dari penelitian, rumusan masalah ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini disebut sementara dikarenakan jawabannya yang diberikan baru berdasarkan teori. Jadi lebih sederhananya hipotesis adalah jawaban sementara atau jawaban tentatif terhadap rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

Hipotesis dalam sebuah penelitian kuantitatif ini dinilai penting adanya dikarenakan dalam penelitian ini hipotesis berperan dalam membantu memberikan kerangka untuk penyusunan sebuah kesimpulan dan menguji teori dari sebuah penelitian. Hipotesis juga dapat membantu dalam menyatakan terkait adanya hubungan antara dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y (Luna, 2020).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- **H₀** : Tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial youtube dengan minat membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMPN 2 Banjaran.
- **H_a** : Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial youtube dengan minat membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di SMPN 2 Banjaran.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, peneliti penulis yang berjudul Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial YouTube dengan Minat Membaca Al-Qur'an belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada skripsi yang senada dengan penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Friska Ambarwati (2023). Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul **“Korelasi Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kedisiplinan Membaca Al Qur'an Siswa Smp Negeri 1 Gatak Tahun Pelajaran 2022/2023”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kedisiplinan membaca Al Qur'an. Selain itu diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,154 yang menunjukkan korelasi kedua variabel bersifat negatif dengan hubungan yang sangat lemah. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara intensitas penggunaan

media sosial dengan kedisiplinan membaca Al Qur'an siswa SMP Negeri 1 Gatak tahun pelajaran 2022/2023.

Persamaan penelitian yang dilakukan Friska Ambarwati dengan penelitian ini adalah variabel X nya sama yakni menggunakan media sosial dan sama menggunakan penelitian korelasional. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabel Y yang membahas mengenai kedisiplinan membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian penulis variabel Y berbeda dengan membahas minat membaca Al-Qur'an.

2. Emmi Aulia Hasibuan (2019). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul **“Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017-2018”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggapan Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Interaksi Sosial, dimana $r_{xy}=0,478$; $p=0,000<0,05$. Artinya jika tingkat intensitas penggunaan media sosial positif, maka semakin tinggi pula interaksi sosial nya. Sebaliknya, jika tingkat intensitas penggunaan media sosial negatif, maka semakin rendah pula interaksi sosial nya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima

Persamaan penelitian yang dilakukan Emmi Aulia hasibuan dengan penelitian ini adalah keduanya sama menggunakan penelitian korelasional dan variabel X nya sama membahas mengenai Intensitas Penggunaan Media Sosial. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah mengenai variabel Y yang membahas mengenai interaksi sosial sedangkan penelitian penulis variabel Y yang membahas tentang minat membaca Al-Qur'an.

3. Muhamad Abdi Dwi Bagas (2021). Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan judul **“Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa SMAN 3 Tualang”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat intensitas penggunaan media sosial terletak di kategori sedang, artinya pada siswa intensitas penggunaan media sosial memiliki tingkat sedang. Tingkat kenakalan remaja terletak

pada kategori sedang, artinya siswa memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang. Siswa-siswi memiliki pengaruh intensitas penggunaan media sosial yang negatif maka kenakalan remaja juga semakin negatif, artinya semakin sering penggunaan media sosial maka semakin bertambah tingkat kenakalan remaja, sebaliknya semakin positif pengaruh intensitas penggunaan media sosial maka kenakalan remaja semakin menurun. Hasil tersebut juga membuktikan terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kenakalan remaja dapat diterima. .

Persamaan penelitian yang dilakukan Muhamad Abdi Dwi Bagas dengan penelitian ini adalah sama-sama variabelnya X nya tentang Intensitas Penggunaan Media Sosial. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terkait variabel Y yang membahas perilaku kenakalan siswa sedangkan penelitian penulis variabel Y yang membahas tentang minat membaca Al-Qur'an.

4. Amalia Assyifa Rahman (2019). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul **“Pengaruh Intensitas Mengakses Media Sosial Terhadap Sikap Mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum Melalui Akun Instagram Millencyrus”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas mengakses akun instagram @Millencyrus terhadap sikap mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum angkatan 2016-2017 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,367 dan juga memiliki nilai sig sebesar 0,00. Artinya korelasi antara kedua variabel menunjukkan hasil yang positif tetapi lemah. Dan berdasarkan uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,720 > t-tabel 1,662 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka intensitas mengakses akun instagram @Millencyrus (variabel independen) memiliki pengaruh terhadap sikap mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum angkatan 2016-2017 (variabel dependen) . Nilai koefisien determinasi sebesar 0,135 yang menunjukkan bahwa intensitas mengakses akun instagram @Millencyrus memiliki pengaruh

sebesar 0,135 (13,5%) terhadap sikap mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum angkatan 2016-2017. Sedangkan sisanya sebesar 87,5% dipengaruhi oleh hal lain diluar penelitian ini. Berdasarkan yang sudah dijabarkan diatas, bahwa pengaruh dari intensitas mengakses akun instagram @Millencyrus dapat dikatakan masih lemah terhadap sikap mahasiswa. oleh karena itu, menandakan bahwa mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum angkatan 2016-2017 masih mengutamakan nilai-nilai dalam Islam dalam menentukan sikap.

Persamaan penelitian yang dilakukan Amalia Assyifa Rahman dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas intensitas mengakses media sosial. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini variabel Y yang membahas sikap mahasiswa, sedangkan penelitian penulis variabel Y yang membahas tentang minat membaca Al-Qur'an

5. Istiqomah Nurul Syahidah (2021). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul **“Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bantul”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bantul memiliki tingkat akhlak yang berada dalam kategori sedang. Dari 131 sampel orang diperoleh frekuensi sebanyak 95 orang atau presentase 72,6%. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bantul cukup. Mayoritas Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bantul mempunyai intensitas penggunaan media sosial instagram dalam kategori rendah. Dari 131 sampel orang diperoleh frekuensi sebanyak 97 orang atau presentase 74%. Berdasarkan analisis data menggunakan korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai korelasi (rxy) sebesar -0,073 dengan $p = 0,409$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial instagram tidak berhubungan dengan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bantul.

Persamaan penelitian yang dilakukan Istiqomah Nurul Syahidah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian korelasional dan variabel X sama membahas tentang intensitas penggunaan media sosial. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel Y yang membahas akhlak siswa sedangkan variabel Y penelitian penulis membahas mengenai minat membaca Al-Qur'an.

